

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MODERAT DI PESANTREN: STUDI KASUS PROSES PEMBELAJARAN DI PESANTREN AL-FATH CILEGON

M. Muizzuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Muhammad Alamul Huda

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: jiwatampu123@gmail.com

Abstract: Al-Fath Cilegon Islamic Boarding School is one of the institutions that strives to maintain the values of Islamic teachings according to Ahlus Sunnah wal Jamaah by integrating moderate Islamic values into all forms of activities and daily life at the pesantren. It is hoped that the alumni can become young men and women who can uphold the Aqidah of Ahlus Sunnah wal Jamaah. The method used is qualitative with a case study approach. To obtain valid data, the researcher uses primary data (interviews, observations) and secondary data (documentation, data analysis, and data verification). The results of the study indicate that there are three stages in the process of learning moderate Islamic education at Al-Fath pesantren: 1) the planning stage, which includes the establishment of syllabi, programs, and schedules; 2) the implementation stage, which includes core activities, extracurricular activities, and incidental activities; and 3) the evaluation stage, which refers to three aspects of assessment: cognitive, affective, and psychomotor, with forms of reward or punishment.

Keywords: Moderate Islam, Ahlus Sunnah wal Jamaah, Rahmatan lil Alamin, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku, budaya dan agama. Demi menjaga kerukunan dalam beragama dan bermasyarakat ada semboyan yang menjadi pegangan teguh oleh banyak kalangan masyarakat di negeri ini yaitu (Bhinneka Tunggal Ika). Terdapat enam

agama yang menjadi agama resmi di Indonesia yaitu Islam, Budha, Hindu, Katholik, Kristen dan Kong Hu Cu. Akan tetapi masih banyak kepercayaan-kepercayaan lain yang ada ditengah masyarakat.¹

Kebebasan untuk beragama berlandaskan prinsip toleransi antara umat beragama merupakan amanat hukum internasional² dan juga hukum nasional³. Tentang Hak Asasi Manusia. Menurut Julian Huxley esensi agama itu diwujudkan dalam rasa kesucian diri yang sudah tertanam dalam setiap jiwa manusia dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.⁴ Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia merupakan pejuang dalam mempertahankan nilai-nilai toleransi dan prinsip moderasi dalam beragama, Allah Swt. berfirman didalam surat Al-kafirun Ayat; 1-6.

Tetapi terdapat oknum atau kelompok yang mengamalkan ajaran islam secara radikal yang di implementasikan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tersebut, baik itu pembunuhan, pemboman, terror dan sebagainya dengan mengatasnamakan jihad di jalan Allah, sehingga makna jihad atau ajaran islam menjadi bias dikalangan masyarakat. Lantaran kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh kelompok tertentu, Islam menjadi kambing hitam sebagai agama teroris dan Islam memiliki kesan negatif di dunia internasional.⁵

Di Indonesia sendiri bibit-bibit radikalisme sudah muncul sejak pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Hal itu muncul sejak 1950 dibawah bendera Darul Islam yang di pimpin oleh Kartosuwirjo (DI/TII) di jawa barat, kemudian disusul aceh dan makasar dengan

¹ Wahyu Pramudya, *Pluralitas Agama: Tantangan Baru bagi Pendidikan Agama di Indonesia*, Vol 6, Varitas 2005, 277.

² Barbara Ann J. Rieffer dan David P. Forsythe, *Religion in International Relations: Right and Reality*, Springer Science and Business Media Dordrecht, 2012, 497.

³ Jazim Hamidi dan M. Husnu Abadi, *Intervensi Negara Terhadap Agama: Studi Konvergensi atas Politik Aliran Keagamaan dan Reposisi Peradilan Agama di Indonesia*, UII Press, Yogyakarta, 2001, 87.

⁴ Nurcholis Majid, *Islam Kemoderatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), 112-113.

⁵ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, Cet. 1, (Yogyakarta: IRCISoD, 2021), 11-12.

bentuk sebuah Gerakan politik yang mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Meskipun dalam sejarah tercatat gagalnya Gerakan tersebut. Akan tetapi muncul Kembali pada masa Soeharto. Yang pada puncaknya setelah runtuhan orde baru, sehingga secara tidak langsung muncul aliran radikal lebih nyata, lebih militant dan lebih vocal, lebih-lebih dengan adanya liputan media sehingga Gerakan ini menjadi lebih jelas.⁶

Dikutip dari SETARA Institute berdasarkan pada pemantauan yang dilakukan sepanjang 2017-2021 terjadi fluktuasi pada pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Tercatat kurang lebih terdapat 866 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan dengan total 1.472 tindakan. Selama periode tersebut, setidaknya terjadi 213 kasus pembatasan tempat peribadatan, dan terdapat 243 tindakan kriminalisasi ekspresi agama termasuk di dalamnya kasus-kasus ujaran kebencian dan pelaporan atas tuduhan penodaan agama.⁷

Rangkaian kejadian diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih spesifiknya masyarakat awam masih belum mampu memahami keharmonisan dalam keberagaman khususnya umat beragama atau moderasi dalam beragama sehingga timbul perspektif negatif terhadap umat islam.

Tentu islam mengajarkan untuk saling mengasihi satu sama lain tidak hanya kepada manusia saja bahkan kepada seluruh

⁶ Azumardi Azra, “*Radikalisme Islam Indonesia*” Artikel Tempo 15 Desember 2002. Lebih jauh ditegaskan bahwa Radikalisme dan Terorisme kini menjadi musuh “baru” umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa peledakan bom akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai “musuh kontemporer” sekaligus sebagai “musuh abadi”. Banyak pihak mengembangkan spekulasi secara tendensius bahwa terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam. Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan ‘kambing hitam’. Termasuk dan terutama pada kasus bom paling fenomenal: WTC dan kasus termutakhir bom “Boston Marathon”. Dalam Sofian Munawar Asgart, Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Research Associate, The Interseksi Foundation, Jakarta, 1.

⁷ Siaran Pers Koalisi Masyarakat Sipil untuk Kebebasan Beragama Berkeyakinan, Laporan Masyarakat Sipil tentang Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia Periode 2017-2021 dalam Universal Periodic Review (UPR) Indonesia 2022, *imparsial.org*, 13 agustus 2022.

makhluksnya seperti yang dikutip dalam Hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru, at-Tirmidzy mengkalsifikasikan hadis ini sebagai hadits hasan, arti bunyi hadits sebagai berikut:⁸ *Artinya: Orang-orang yang pengasih akan dikasihi Allah, kasihilah siapapun yang ada dibumi, maka yang dilangit akan mengasihimu. Karena ar-Rahim (silaturrahmi) cabang dari ar-Rahman, barang siapa yang menyambungnya (silaturrahmi) maka Allah akan menyambungnya dan barang siapa yang memutusnya (silaturrahmi) maka Allah akan memutusnya.*

Oleh karenanya perlu untuk memahami nilai-nilai atau ajaran Islam dengan baik dan benar. Islam sendiri merupakan agama yang universal yang mencangkap segala aspek kehidupan manusia, yang menjadikannya terkotak-kotak atau di labeli hanyalah sudut pandang subjektif dalam menginterpretasikan ajaran Islam melalui dialektika terhadap teks-teks dan juga kondisi sosial yang ada serta cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Dan itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ dan para *Khulafa’ar-Rasyidin* dan terus berkembang hingga sekarang.⁹

Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE dalam sebuah kesempatan menjelaskan, wilayah peradaban Islam terbagi menjadi delapan *cultural domain (sphere)*. Pertama; *Arabic cultural domain*, yang memiliki beragam tradisi dan kabilah akan tetapi memiliki bahasa yang sama yaitu, Bahasa Arab. Kedua; *Iranian – Persian Islamic cultural sphere* yang memiliki tradisi intelektual Persia yang sangat kuat. Ketiga; *Turkish Islamic cultural sphere* yang lebih condong pada tradisi *ghazi* (kewiraan dan miltiterisme), dan tidak terlalu filosofis.¹⁰ Keempat; *Sudanic Islamic cultural sphere*, yang memiliki orientasi tradisi lokal dan disampaikan dengan kewiraan.¹¹ Kelima; *Indo-Pakistan Islamic cultural sphere* yang memiliki ciri khas *strong mystical tradition*. Keenam; *Chino Islamic cultural sphere* yang sangat menghormati leluhur. Ketujuh; *Western Islamic cultural sphere*, di mana

⁸ Abu I’sa at-Tirmidzy, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: 1975), 324.

⁹ D. Dawing, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Jurnal studi ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, 230-231.

¹⁰ James Turner Johnson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition* (ter) (Yogyakarta: Qalam, 1997), h. 239.

¹¹ John. L. Esposito, *Islam and Politics* (New York: Syracuse University, 1998), h. 40

Islam masih mengalami keterancaman sehingga Islam menjadi semacam *politic of identity* dan Kedelapan; *Nusantara Islamic cultural sphere*, yang berciri khas Islam yang akomodatif, toleran, rilex, dan *flowering*.¹² Terbentuknya wajah Islam di nusantara tidak lepas dari jasa para walisongo dalam meengenalkan Islam melalui media seni baik wayang, gamelan dan sebagainya sehingga mudah dan menarik minat masyarakat untuk mengenal agama Islam dan menhindari cara radikal. Para walisongo lebih menggunakan cara persuasive dan damai dengan tetap melestarikan budaya yang melekat sebelumnya dalam tubuh masyarakat. Doktrin *al-muḥāfiẓatu ‘alā al-qadīmī al-ṣalīh wa al-akhdīzū bi al-jadīd al-aṣlāh* merupakan doktrin yang dipegang teguh oleh kaum Islam tradisionalis, sehingga corak Islam di Indonesia lebih moderat dan akomodatif.¹³

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan nonfromal yang sangat berperan penting dalam penanaman dan memberikan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam. Di dalamnya santri dibina dan didik untuk menjadi insan yang hakiki. Mulai dari pembinaan rohani hingga jasmani, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama.¹⁴

Didalam pesantren Al-fath tindak- tanduk santri selalu berdasarkan nilai-nilai Islami sehingga menjadi budaya dan culture didalam keseharian santri, sebagai kaderisasi pemuda bangsa yang *Alim, Amil* dan *Khalis* ditengah maraknya paham fundamentalis dan konserfatif serta liberal. Kegiatan serta program kegiatan yang ada tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi dengan Mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memadukan system pendidikan umum dengan system pendidikan pesantren yang berlandaskan Iman dan Taqwa. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler

¹² Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. xv.

¹³ Zakiya Drajat,” Warisan Islam Nusantara”, *Al-Turuṣ* Vol. XXI, No. 1, Januari 2015, 79-80.

¹⁴ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Cet2. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) 247

pesantren untuk meningkatkan kompetensi dan juga bakat santri itu sendiri seperti hadroh, dakwah, pramuka dll. sehingga menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk meneliti dan menkaji proses pembelajaran yang ada dipondok tersebut

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Studi kasus yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi digambarkan dengan kata-kata atau kalimat terhadap data yang diperoleh guna mendapat suatu kesimpulan. Karena penelitian ini bersifat formal, maka kehadiran penelitian juga terang-terangan dan diketahui oleh informan, sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap data-data yang mendukung dalam penelitian proses pembelajaran agama Islam di Pesantren Pesantren Al-Fath Cilegon Jawa Barat. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis miles, Huberman, dan saldana. Sedangkan untuk menguji validitas dan kreadibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.¹⁵

Hasil dan pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan multikultural sebagai bentuk moderasi beragam

Menelaah hasil temuan di lokasi penelitian baik dari hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi yang sudah dijelaskan di bab IV dan menjawab dari rumusan masalah yang menjadi inti dalam menjalankan penelitian dipondok pesantren Al-fath. Sehinnga akan mempermudah untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian

¹⁵ M. Muizzuddin, "THE ISLAMIC MODERATION: A Literature Review of the Concept Islamic Moderation according to KH. Ahmad Siddiq." Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education 10.2 (2023): 174-184.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat di ponpes Al-fath Cilegon

Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas dari mengajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar demi memperoleh suatu perubahan dan tingkah laku yang baru. pada hakikatnya pembelajaran bisa kita pahami sebagai sebuah proses interaksi antara guru dan murid sebagai upaya dalam meningkatkan atau menumbuhkan kemauan mereka dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁶ Proses belajar membawa perubahan yang terjadi pada tingkat pengetahuan, sikap, atau perilaku mereka. Proses ini mengarah pada perubahan yang didapatkan dari hasil pengalaman belajar dan meningkatkan potensi pembelajaran di masa depan.¹⁷

Menurut gagne pembelajaran merupakan se perangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.¹⁸ Supaya pembelajaran yang ada berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dipondok pesantren maka ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan proses pembelajaran PAI moderat di pesantren Al-fath

Perencanaan merupakan sebuah proses rasional untuk menentukan Tindakan apa yang diperlukan untuk tercapainya tujuan.¹⁹ Oleh karenanya setiap perencanaan itu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Sehingga sebuah tujuan atau target sangat mempengaruhi bentuk perencanaan pembelajaran.

¹⁶ Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.

¹⁷ Ambrose, S. A., Bridges, M. W., Dipietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. 2010. *How learning works: 7 Research based principles for smart teaching*. Dalam Novita Sariani Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021) 81.

¹⁸ Gagne, Robert., Briggs, Leslie J. And Wager, Walter W. (1981). *Handbook of Procedures for Design of Instruction* (2ndEd.). Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), 76.

Perencanaan di bidang pendidikan sangat dibutuhkan dalam memperoleh tujuan dan perubahan keadaan sehingga dapat lebih baik lagi di masa depan. ketika sedang menyusun perencanaan pendidikan Islam tidak sebatas untuk memperoleh tujuan duniawi saja, tetapi harus lebih jauh dari itu dengan melewati batasan target kehidupan dunia. Perencanaan tersebut juga diarahkan untuk memperoleh target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua hal itu dapat diperoleh dengan seimbang Allah berfirman dalam surat Ar-ruum ayat 7:

Melihat ayat diatas sudah tentu kita sebagai umat Islam tidak bisa menentukan rencana pembelajaran hanya berorientasikan pada tujuan dunia saja tetapi juga harus pada tujuan setelah kehidupan dunia

Pondok pesantren Al-fath dalam menentukan atau merencanakan sebuah program kegiatan dengan cara berkonsolidasi dan berdiskusi untuk merancang susunan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di pesantren kemudian menentukan silabus serta program kegiatan dengan berpatokan pada kitab-kitab klasik yang biasa dikaji di pesantren serta berpatokan pada kebutuhan santri baik dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Kemudian rancangan yang ada di ajukan kepada pengasuh pondok pesantren untuk dikaji ulang dan diberikan persetujuan, dan tentunya perencanaan pembelajaran yang ada harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang di jelaskan Soekamto perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai untuk memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.²⁰

Senada dengan apa yang dikutip dari Sanjaya belajaran umum tercapai. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak

²⁰ Toeti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 76.

asalasan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.²¹

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang meliputi analisis kebutuhan pembelajaran, penetapan target pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan pengembangan alat evaluasi dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Dick dan Carey menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran.²²

Didalam perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-fath terdapat aksi struktural dan nonstructural. Yang pertama structural misalnya: membuat rencana kegiatan pembelajaran, menentukan silabus, implementasi pembelajaran, studi banding. Kedua aksi nonstruktural seperti memberikan motivasi serta nasehat selama proses pembelajaran, mengaktualisasikan diri santri dengan mengenalkannya pada problematika atau informasi baru yang ada di

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..88.

²² Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic Design of Instruction* (6thed). (Boston MA: Pearson, 2005), 165.

lingkungan masyarakat. Dengan perencanaan yang matang dapat mempermudah guru untuk mencapai target yang diinginkan dan juga dapat meminimalisir penghambat dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI moderat di pondok pesantren Al-fath

Terdapat dua hal yang dilakukan pihak pesantren dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat yaitu: iklim pesantren dalam Dalam Pembelajaran Islam Moderat dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Iklim pesantren dalam Dalam Pembelajaran Islam Moderat

Pondok pesantren Al-fath merupakan Lembaga Pendidikan yang mengedepankan pembelajaran-pembelajaran salaf dalam keseharian santri, dimana para santri setiap harinya mengikuti kegiatan- kegiatan yang sudah di susun oleh pihak pesantren seperti sholat berjamaah, pembelajaran dirosah dsg.

Nilai-nilai islam moderat di integrasikan oleh pesantren kedalam semua proses pembelajaran dan juga semua kegiatan santri sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pondok pesantren dan ajaran islam. Dalam teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang praktis sosial bahwa kebiasaan santri (habitus) merupakan hasil dialektika dari internalisasi eksterior (Arena) yaitu lingkungan pesantren dan eksternalisasi interior (habitus), dialektika yang terjadi akan di tentukan oleh Nilai-nilai agama serta budaya (Modal/kapital) pengendapan atau pola berulang habitus akan memunculkan pola prilaku manusia (hexis).²³ sehingga untuk membentuk sebuah kebiasaan sangat diperlukan arena yang sesuai dan modal yang sesuai untuk membentuk ini semua memerlukan waktu yang cukup lama maka sesuai dengan apa yang di jelaskan didalam kitab Alala kitab kelasik pesantren:²⁴ yang mempunyai arti *Artinya: Ingat, kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali*

²³ Pierre Bourdieu, *Distinction, A Social Critique of the Judgement of Taste*, trs by Richard Nice, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press 1984)

²⁴ Lirboyo, *Alala tanahul ilma*,(Surabaya; Maktabah muhammad an-Nabhan),2.

dengan enam perkara, akau akan memberi tahumu tentang kumpulanay denga penjelasan, yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustaz dan lama waktunya.

Ada dua poin yang menjadi sasaran utama dalam keseharian santri, yang pertama bagaimana santri berinteraksi dengan Allah Swt. (*Hablum minallah*) dan bagaimana santri berinteraksi kepada sesama manusia (*hablum minannaas*).

Hablum minallah

Santri di tekankan dalam setiap hari nya untuk selalu menjaga interaksinya kepada sang maha pencipta dengan kegiatan seperti sholat wajib berjamaah, sholat sunnah dluha berjamaah dan berdzikir. Itu menunjukan Bagai mana pondok pesantren menekankan kepada santri bahwa sebagai manusia tujuan dari terciptanya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Sudah disebutkan dalam Al-qur'an ayat. 56 Qs Az-Zariyat:

Maka dengan penjelasan ayat di atas sudah pasti pendidikan agama islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Senada pendapat Al Imam Al-Ghazali dalam Rosyidin bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁵

a) Hablum minannaas

Di pondok pesantren Al-fath para santri diharuskan untuk mengedepankan *Akhlikul karimah* serta menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang status, suku ataupun ras lebih-lebih kepada yang tidak sekeyakinan pengaplikasian nilai-nilai agama dalam bersosial menjadi tolak ukur yang paling dominan dalam kehidupan di pesantren.

Terdapat banyak suku banyak golongan dan juga budaya yang berbeda-beda sehingga untuk menjaga kerukunan dan kedamaian Ketika hidup dipesantren haruslah para santri mengedepankan Akhlak yang baik oleh karenanya pondok sendiri memberikan peringatan atau

²⁵ DR.H. Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam: Ikhtiar Pendidikan Formal Dalam Mencetak Generasi Tafaqqub Fiddin*, (Bandung: Pustaka Nadwah, 2009), 39.

sanksi yang berat bila terjadi perkelahian dsg. Tentu pengamalan yang ada dipondok senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi.²⁶ *Artinya: sesungguhnya Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan yang lemah lembut kepada keluarganya.*

Dalam aspek sosial manusia seyogyanya untuk saling menghormati dan mengasihi kepada sesama. Allah Swt menciptakan manusia bergender, berbangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling merendahkan dan juga mencemooh akan tetapi untuk saling mengenal satusama lain seperti yang dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an: *Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."*²⁷

Sehingga sebuah keragaman baik itu etnis atau budaya dan bahkan kepercayaan itu bukanlah alasan untuk menciptakan konflik atau saling mendiskriminasi baik mayoritas kepada minoritas, baik kaum priai kepada awam biasa melainkan kehendak Allah Swt. Seperti pada ayat diatas bukan hanya menerima kenyataan akan perbedaan akan tetapi juga menghendaki relitas keragaman dan perbedaan ditengah masyarakat. Pada ayat lain Allah Swt juga menegaskan akan keragaman manusia sebagai bagian tujuan dalam penciptaan: *Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).*²⁸

Sehingga yang dimaksud dalam pembelajaran Islam moderat bukan hanya pada hakikat ruhaniyah saja yang diperioritaskan akan tetapi juga jasmani sebagaimana hakikat manusia terdiri dari ruh dan jasad.

²⁶ Imam At-Tirmidzi, *sunan At-Tirmidzi*, Vol. 5 No. 2612 Cet. II, (Mesir, Mostafa Bab Halabi, 1975), 9.

²⁷ QS. Al-Hujurat [49]: 13

²⁸ QS. Al-Huud [11]: 118

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI Moderat di pesantren Al-fath

Terdapat beberapa komponen dalam proses pembelajaran tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran PAI Moderat di pesantren Al-fath

Menurut Mastuhu Tujuan dari Pendidikan pesntren yaitu dengan menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan mengikuti sunnah Nabi, mampu mandiri bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarluaskan atau menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁹ Dengan rumusan tersebut bisa kita pahami bahwa pesntren sangat mengedepankan pemahaman Agama Islam di tengah kehidupan masyarakat sebagai sumber utama moral yang menjadi kunci kesuksesan hidup bermasyarakat, sehingga Pendidikan yang ada di pesantren menjadi bentuk pendidikan yang paling efektif dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam karena bukan hanya berupa memahami teks-teks keagamaan tapi juga mengaplikasikannya kedalam diri santri.

Pondok pesantren Al-fath dalam menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan santri untuk menunjang kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya dengan tujuan itu akan mempengaruhi arah proses pembelajaran, metode yang digunakan serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada para santri.³⁰

Pada dasarnya tujuan Pendidikan Islam haruslah sesuai atau selaras dengan risalah tujuan risalah islam, sejalan dengan tujuan syariat islam maka dari itu tujuan Pendidikan islam haruslah bersifat

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

³⁰ DR. H Dedeng Rosyidin M.Ag, *Konsep Pendidikan Islam Formal...36.*

universal dan selalu actual dengan segala zaman, sebagaimana aktualnya ajaran Islam supaya dapat merealisasikan ajaran yang *rahmatan lil-alamin*.³¹

Dengan penjelasan diatas tujuan pembelajaran yang ada dipondok pesantren Al-fath sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari syari'at islam. Sehingga outputnya diharapkan *Alim* baik dari aspek agama maupun umum, *Amil* dapat mengimplementasikan ajaran Islam serta mengaplikasikannya kedalam hidup dan menjadi cerminan pemuda Islam yang ideal, dan *Khalis*, ikhlas dalam beramal dan selalu dibarengi dengan *Akhlakul karimah*.

Bahan Ajar pembelajaran PAI Moderat di pesantren Al-fath

Didalam sebuah proses pembelajaran pasti terdapat sebuah bahan ajar karena merupakan komponen penting yang tidak mungkin di tinggalkan karena dengan adanya bahan ajar dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang ada harus berbanding lurus dengan tujuan yang sudah ditetapkan seperti yang dikatakan Widodo dan Jasmadi menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang didalamnya memuat materi pembelajaran, metode, batasa-batasa, serta cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.³²

Di pondok pesantren Al-fath bahan ajar yang menjadi acuan dalam pembelajaran itu ialah kitab-kitab klasik pesantren. karena dalam Pendidikan Islam objek dari materi Pendidikan islam berorientasi pada tiga aspek utama dalam ajaran Islam yaitu, aspek akidah, aspek syariat, dan aspek akhlak. Dengan demikian penggunaan kitab-kutab kuning sebagai bahan ajar merupakan upaya pondok pesatren dalam memperdalam ketiga aspek tersebut.

Akan tetapi pembelajaran yang ada di pesantren tidak menafikan ilmu pengetahuan umum yang dapat meningkatkan

³¹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Deepublish, 2021), 87.

³² Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang; Akademia, 2013).

kompetensi santri dibidang selain Agama, oleh karenanya bahan ajar yang ada tidak terpaku pada kitab kuning saja akan tetapai ada berbagai bahan ajar yang diberikan kepada santri dalam proses pembelajaran seperti alat peraga, buku bacaan, dan ada juga bahan ajar berbentuk audio visual. Senada dengan pernyataan Bernd Weidenmann dalam buku *Lernen mit Bildmedien* menjelaskan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga: Pertama; auditiv yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*). Kedua yaitu visual (*visuell*) yang menyangkut Flipchart, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lern-programm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*). Ketiga yaitu audio visual (*audiovisuell*) yang menyangkut berbi-cara dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/video.³³

Kegiatan belajar mengajar pembelajaran PAI Moderat di pesantren Al-fath

Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertantu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.³⁴ Didalam kegiatan belajar mengajar di pesantren Al-fath para guru memberikan materi ataupun pengetahuan kepada para santri dan diimplementasikan kedalam kehidupan santri sehari-hari. Di setiap pelaksanaan kegiatan para pengajar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan memberikan pemahaman dan motivasi di saat pembelajaran.

³³ Ati Sumiati, d. (2017). Workshop Pengembangan Bahan Ajar Modul Berdasarkan Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Guru SMK di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 91.

³⁴ Novita Sariani, M.Pd Dkk, *Belajar dan pembelajaran*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2021), 9.

Terdapat Tiga bentuk kegiatan yang ada di dalam pesantren Al-fath yaitu;

Kegiatan Pokok

kegiatan pokok atau kegiatan rutin yang mana para santri melaksanakannya setiap hari mulai dari bangun tidur melakukan tahajud berjamaah sampai sebelum tidur. Didukung dengan iklim pesantren yang kondusif para santri dapat mengamalkan apa yang sudah ia pelajarai Ketika dirosah.

Pada saat dirosah para santri belajar dan mendapatkan pengetahuan baru yang mana kemudian di asimilasikan dengan pemahaman atau pengetahuan lama para santri pada tahap ini santri memiliki tugas mengkostruksi pemahaman baru dari apa yang ia tahu dan apa yang ia dapatkan Ketika dirosah (Akomodasi), dengan begitu anak mengetahui pengetahuan baru setelah melakukan konstruksi pemahaman (Ekuilibrasi) dan beradaptasi dengan napa yang menjadi pemahaman baru baginya (*Adatation*) itu sebagaimana yang dijelaskan Piaget dalam teori belajar konstruktivisme.³⁵ Guru dan pengurus berperan sebagai *Scaffolding* untuk membantu dalam mengkonstruksi pemahaman santri.

Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren.

Didalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren bertujuan untuk menumbuhkembangkan bakat, potensi, minat, kreatifitas, sikap kemandirian serta kepribadian santri dan berpikir kritis. Dari kegiatan ini santri mengembangkan kemampuan atau bakatnya sesuai dengan yang ia miliki sesuai dengan permendikbud RI Nomor 62 tahun 2014. Dan permendikbud No 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Dengan kegiatan ini diharapkan santri dapat menjawab tantangan kedepannya. Karena dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, semakin perlu kita membangun Keterampilan abad ke-21

³⁵ Franksius Gultom dkk, Strategi Belajar Mengajar Dalam Pendidikan, (Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2021), 58.

Wagner (2010) menyatakan tujuh keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepeneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.³⁶

Salah satu kemampuan abad 21 yang harus dikuasai yaitu critical thinking skill menurut Sanchez “*Critical thinking is a process of making reasoned judgments based on the consideration of available evidence, contextual aspects of a situation, and pertinent concepts*”,³⁷ maka dapat disimpulkan bahwa critical thinking skill adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.³⁸

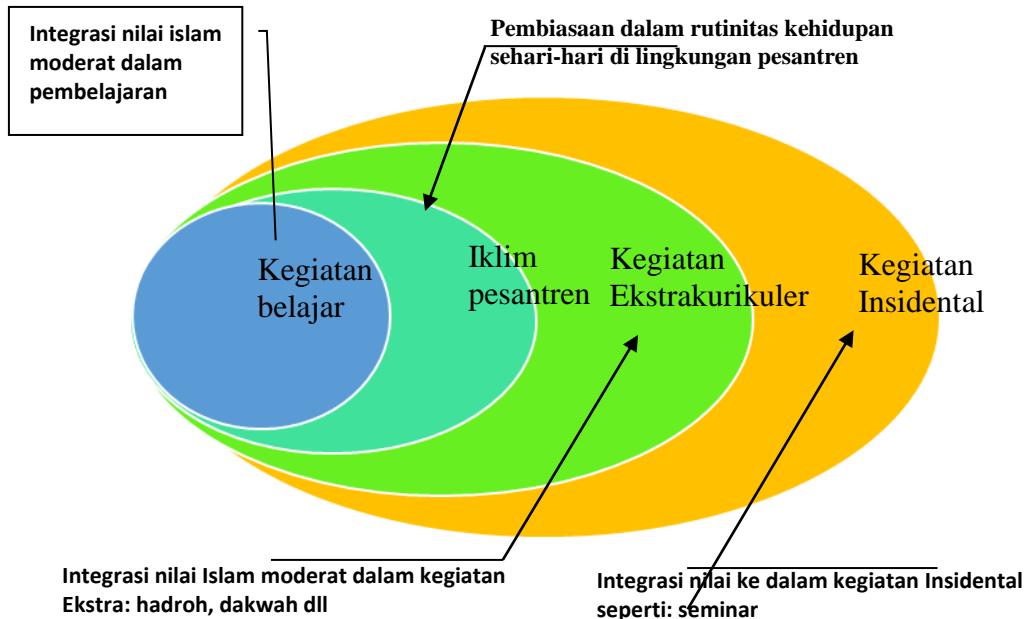
Kegiatan Insidental

kegiatan yang bersifat tidak rutin dan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Tentunya kegiatan ini demi menunjang kompetensi santri seperti seminar dari instansi pemerintah, melakukan praktek atau simulasi, serta studi banding.

³⁶ Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap* (online). Cambridge, Mass: Harvard University.

³⁷ Facione, P. A., Sánchez, C. A., Facione, N. C., & Gainen, J. 2010. The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44 (1), 1-25.

³⁸ Ratna Hidayah dkk, Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian, *Jurnal Taman Cendekia* VOL. 01 No. 02 Desember 2017, 128-129.



Gambar 1. Desain proses pembelajaran PAI moderat di pesantren Al-sath

Dari gambar diatas dapat kita pahami bagaimana dalam setiap kegiatan dipondok pesantren berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam moderat dalam keseharian santri

Metode

Pemilihan metode yang sesuai dapat menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran karena metode adalah seperangkat cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu.³⁹ Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁴⁰ Di

³⁹ M. Nur Hasanah, & Wibawati Bermi, *metode pembelajaran PAI*, (Pasaman Barat; Azka Pustaka, 2022), 3.

⁴⁰ M. Nur Hasanah, & Wibawati Bermi, *metode pembelajaran PAI*...4.

dalam Al-quran juga dijelaskan pentingnya sebuah metode dalam pembelajaran Qs, An-Nahl ayat 125 Allah Swt.

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah “*ud’u*”. Kata *ud’u* berbentuk *fi ’il amar* (kata perintah) dari akar kata *fi ’lu al-madhi* “*da’*” dan *fi ’lu al-mudbari*-nya “*yad’u*”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang dapat disebut dengan metode. Di samping ketika ada perintah untuk mengajak maka hal itu menggambarkan adanya seseorang yang mengajak dan ada pula orang yang diajak. Ini menggambarkan adanya seorang guru yang mengajar dan peserta didik yang akan diajar dengan suatu cara pembelajaran tertentu.⁴¹

Dalam melakukan pemilihan metode seorang guru harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu materi pembelajaran, objek pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Alat / Media

Komponen lainnya ialah Alat, Adanya alat bantu berguna untuk menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran dan memudahkan pengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa media yang digunakan antara lain: Media Audio, Media visual, Media Audio Visual dan Media Serbaneka.

Sumber pembelajaran

Didalam proses pembelajaran di pondok pesantren Al-fath terdapat beberapa sumber pelajaran yang bisa di temukan Ketika melakukan observasi di lapangan yakni sebagai berikut:

⁴¹ Syahraini Tambah, Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI, (Yogyakarta; Graha Ilmu 2014), 67-68.

- a) Interaksi Manusia, baik itu interaksi dengan guru atau sesama santri
- b) Perpustakaan
- c) Alat Pengajaran seperti kitab-kitab kuning, buku bacaan, media Audio Visual dll.

Evaluasi proses pembelajaran PAI moderat di pesantren Al-fath

Evaluasi yang baik haruslah berdasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan berdasarkan pada perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Mau bagaimanapun baiknya evaluasi apabila tidak berdasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai sasarnya.⁴² Maka sebuah evaluasi yang dilakukan dipondok pesantren Al-fath haruslah berdasarkan pada tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

fungsi dari evaluasi menurut Arifin: *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan system pembelajaran dengan begitu perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut *Kedua*, untuk akreditasi. Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dan yang menjadi komponen akreditasi salah satunya Pembelajaran maka bisa disimpulkan untuk melakukan akreditasi diperlukan hasil evaluasi pembelajaran.⁴³ Maka selain untuk melakukan akreditasi evaluasi yang dilakukan dipondok pesantren Al-fath dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan pengembangan sistem pembelajaran yang ada agar kedepannya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Al-fath guru akan melakukan evaluasi terhadap tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan melakukan observasi dan pengamatan

⁴² Miswanto, Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Madaniyah*, VII. (2014). 151–164.

⁴³ Arifin, Z, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 19-20

keseharian santri penilaian ini dilakukan dalam setiap kegiatan santri. dimulai dari mengamati Bagaimana cara santri berinteraksi dengan lingkungannya atau bagaimana santri bergaul dengan santri lain yang berasal dari beda daerah atau suku ini semua akan menjadi bahan dalam evaluasi pada aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Islam moderat di pesantren. Didalam wilayah psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan atau kapasitas untuk bertindak. Simpson menetapkan gagasan hasil belajar psikomotor dan dia mengklaim bahwa konsekuensi ini berbentuk bakat dan kemampuan tampil yang unik. Hasil belajar kognitif (mengetahui sesuatu) dan hasil belajar emosional sesungguhnya merupakan perluasan dari tujuan belajar psikomotorik tersebut (yang hanya tampak dalam bentuk kecenderungan perilaku) Apabila santri telah menampilkan perilaku atau aktivitas tertentu yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan emosional, maka hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik.⁴⁴

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran PAI Moderat Di PesantrenFactor Pendukung

Letak Geografis pondok

Yang menjadi faktor pendukung pertama ialah letak pondok pesantren yang di kelilingi banyak adat dan budaya sehingga para santri dapat mudah memahami serta menghargai culture budaya masing-masing individu baik itu dilingkungan pondok atau di luar pondok. Itu menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam moderat.

Sarana dan prasarana & sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten.

Terdapat banyak faktor Untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar salah satunya faktor eksternal yaitu sarana dan

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 57-58

prasarana. Sarana dan prasarana belajar memberikan dampak yang sangat signifikan bagi keberhasilan proses belajar manfaat dari sarana dan prasarana manurut Arsyad 1) dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat, 3) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.⁴⁵

Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang ideal bagi santri untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai ajaran islam, iklim pesantren yang religious dan kegiatan-kegiatan yang ada dapat mempermudah untuk menanamkan nilai-nilai islam wasathiyah. di sisi lain dukungan dari guru dan juga pengasuh pondok juga ikut memberikan kontribusi dalam menanamkan ajaran islam sehingga sebuah lingkungan juga termasuk factor dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar santri.⁴⁶

Factor Penghambat

keterbatasan sumberdaya manusia (SDM) dan waktu

Dengan banyaknya jumlah santri serta program kegiatan yang ada, didalam melaksanakan program dirasa membutuhkan tenaga pengajar yang lebih dan juga berkompeten yang dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

⁴⁵ Arsyad, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009). 34

⁴⁶ Ayeni, Adeolu Joshua dan Modupe A. Adelabu. (2012). Improving Learning Infrastructure and Environment for Sustainable Quality Assurance Practice in Secondary Schools in Ondo State, South-West, Nigeria. *International Journal of Research Studies in Education*, 1 (1), hlm. 62-68.

Di tambah Dengan padatnya jadwal kegiatan yang memberikan sedikit ruang bagi santri untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari sehingga dirasa kurang optimal dalam mempraktekkan nilai-nilai ajaran islam.

Kurangnya pembekalan atau literasi mengenai Islam Moderat

Kurangnya pengetahuan terhadap nilai islam moderat itu sendiri yang menyebabkan santri masih abu-abu dalam pemahamannya akan tetapi seperti yang dikatakan pengasuh pada dasanya para santri paham akan nilai-nilai ajaran islam tapi tidak memahami dengan detil yang dimaksud islam moderat yang pada intinya pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran islam kedalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah keharusan bagi setiap individu muslim terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, adat, budaya serta keyakinan yang berbeda-beda.

Kurangnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis bagi Sebagian santri.

Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*.⁴⁷

Pada hakikatnya berpikir merupakan kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam menyeleksi dan menganalisa bahkan lebih jauh lagi dapat mengkritik pengetahuan yang ia dapatkan. Berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi lama yang ia miliki sebagai mana dalam teori jean Piaget yang dikenal sebagai teori belajar konstruktivism.⁴⁸

Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses pembelajaran ialah berpikir kritis,⁴⁹ dengan berpikir kritis santri dapat membuat santri untuk melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi dan sumber- sumber informasi lainnya dan juga

⁴⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 103.

⁴⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013), 42

⁴⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* ..., 116.

dengan berpikir kritis membuat santri dapat memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya dan dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus.⁵⁰

Dengan rendahnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar, sebagai mana dalam temuan wahyudin yang didalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik cenderung gagal dalam menguasai pokok-pokok pembahasan dalam pembelajaran dikarnakan kurangnya penggunaan nalar dan logis dalam menyelesaikan soal atau persoalan yang diberikan. Tentu rendahnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis peserta didik, tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selama pembelajaran, proses pembelajaran yang biasa dilakukan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali dan menemukan sendiri konsep-konsep. Strategi pembelajaran berbasis konstruktivis dapat memungkinkan keterlibatan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberi dampak yang positif terhadap interaksi, komunikasi, penalaran, koneksi dan pemecahan masalah.⁵¹ Maka Kembali lagi kepada Bagaimana guru dalam menentukan metode yang sesuai agar dapat meningkatkan daya nalar santri.

Upaya Lanjutan

Meningkatkan kompetensi guru atau pengurus.

Dengan meningkatkan kulitas dan juga kuantitas guru serta pengurus dapat mendorong tercapainya tujuan dari pembelajaran yang ada di pondok pesantren Al-fath tapi yang ditemukan peneliti dalam lapangan sedikitnya SDM pengajar yang hidup di lingkungan

⁵⁰ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), 13

⁵¹ Nurhajati, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program Cabri 3D terhadap Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematis Peserta Didik SMA di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, artikel 5, (2014), 3.

pesantren sehingga menjadikan terhambatnya program-program yang ada.

Memberikan akses santri untuk menggali informasi baik melalui computer atau sumber belajar lain

Untuk memberikan kebebasan pada santri dalam menggali informasi dan juga wawasan baru memang sarana yang memadai menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang kemampuan santri dilain sisi pondok bisa juga memberikan atau mengagendakan sebuah workshop atau seminar yang dapat menunjang *21st century skills* yaitu *learning skills, literacy skills* dan *life skills*. Pada abad 21 ini Pendidikan menuntut untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi persaingan global. *Partnership for 21st Century Skills* menekankan bahwa pembelajaran abad 21 harus mengajarkan 4 kompetensi yaitu *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*.⁵² Pendapat ini juga di dukung oleh Frydenberg & Andone, dalam pernyataannya setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.⁵³ Salah satu kemampuan abad 21 yang harus dikuasai terutama bagi seorang santri yaitu *critical thinking skill*. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.⁵⁴

Mengajak guru untuk tidak patah semangat serta mngajak anak untuk mengamalkan nilai-nilai Islam moderat

Baik itu pengasuh guru atau pun pengurus harian selalu bersabar dan tidak patah semangat dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai islam moderat serta implementasinya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan suritauladan yang baik dan akhlak yang santun kepada

⁵² Barry, M. 2012. What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward (online). Tempe, AZ, University of Phoenix.

⁵³ Frydenberg, M., & Andone, D. 2011. *Learning for 21 st Century Skills*, 314– 318.

⁵⁴ Redecker, C., et al. 2011. *The Future of Learning: Preparing for Change*. (Luxembourg: Publications Office of the European Union)

santri sehingga guru menjadi model dari cara bersikap santri karena kebiasaan santri (habitus) muncul dari bagaimana lingkungan (arena) memberikan stimulus yang mana ditentukan oleh ditentukan oleh nilai-nilai ajaran Islam serta akhlak mulia (modal) seperti yang dikemukakan dalam teori praktis sosial oleh pierre Bourdieu.⁵⁵

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-fath terdapat aksi struktural dan nonstructural. Pertama: membuat rencana kegiatan pembelajaran, menentukan silabus, implementasi pembelajaran, studi banding. Kedua; nonstruktural: memberikan motivasi serta nasehat selama proses pembelajaran, mengaktualisasikan diri santri dengan mengenalkannya pada problematika atau informasi baru yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan perencanaan yang matang dapat mempermudah guru untuk mencapai target yang diinginkan dan juga dapat meminimalisir penghambat dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai islam moderat di integrasikan oleh pesantren kedalam semua proses pembelajaran dan juga semua kegiatan santri sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pondok pesantren. Ada dua poin yang menjadi sasaran utama dalam keseharian santri, yang pertama bagaimana santri berinteraksi dengan Allah Swt. (Hablum minallah) dan bagaimana santri berinteraksi kepada sesame manusia (hablum minannaas). Terdapat beberapa komponen dalam proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren Al-fath yaitu tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Adapun bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren terbagi menjadi tiga: Pertama; kegiatan pokok yang meliputi kegiatan rutin sehari-hari santri seperti dirosah, jamaah, halaqoh Al-qur'an dll. Kedua; kegiatan ekstrakurikuler pesantren contoh: Hadroh, Dakwah. Ketiga; kegiatan incidental, selain menunjang kompetensi santri kegiatan ini dapat membuka wawasan baru bagi santri sehingga santri lebih open mind seperti praktek memandikan mayit, seminar dari intansi pemerintah, studi banding dll. evaluasi proses pembelajaran PAI moderat di pesantren Al-fath Cilegon yang menjadi tolak ukur dalam penilaian oleh guru-guru terdiri dari tiga aspek yaitu

⁵⁵ Mangihut Siregar, Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu, Volume I No.2 *Jurnal Studi Kultural* (2016), 79-82

aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dengan melakukan pengamatan dan observasi. Dan yang termasuk menjadi kriteria penilaian dalam integrasi nilai-nilai islam moderat ialah dari sisi pengetahuan dan akhlak santri yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari Bagaimana cara santri berakhlak kepada guru kepada tamu pesantren dan juga kepada sesame teman di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Cet2. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009)
- A. Murni Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abdul Mujib *et.al*, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018)
- Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994).
- Ajibah Quroti Aini, “Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya, *EDUKASI ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, Desember 2018.
- Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Ali Imron, “Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah”, *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3No. 1, Juni 2018.

Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001).

Ambrose, S. A., Bridges, M. W., Dipietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. 2010. *How learning works: 7 Research based principles for smart teaching*. Dalam Novita Sariani Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021) 81.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. (Bairut-Libanon: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir. 1983)

Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Arifin, Z, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Arsyad, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009).

Ati Sumiati, d. Workshop Pengembangan Bahan Ajar Modul Berdasarkan Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Guru SMK di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani* (2017).

Ayeni, Adeolu Joshua dan Modupe A. Adelabu. Improving Learning Infrastructure and Environment for Sustainable Quality Assurance Practice in Secondary Schools in Ondo State, South-West, Nigeria. *International Journal of Research Studies in Education*, 1 (1), (2012).

Azra Azumardi, "Radikalisme Islam Indonesia" Artikel Tempo 15 Desember 2002.

Azra Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Barbara Ann J. Rieffer dan David P. Forsythe, *Religion in International Relations: Right and Reality*, Springer Science and Business Media Dordrecht, 2012.

Barry, M. What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward (online). Tempe, AZ, University of Phoenix. 2012.

D. Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal studi ilmu Ushuluddin dan Filsafat'*, Vol. 13 No.2 Desember 2017.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Facione, P. A., Sánchez, C. A., Facione, N. C., & Gainen, J. 2010. The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44 (1).

Fahri, Mohammad & Ahmad Zainuri, *Moderasi beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, 2019.

Frydenberg, M., & Andone, D. *Learning for 21 st Century Skills*, 2011.

Gagne, Robert., Briggs, Leslie J. And Wager, Walter W. (1981). *Handbook of Procedures for Design of Instruction* (2ndEd.). Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication

Gultom, Franksius dkk, Strategi Belajar Mengajar Dalam Pendidikan, (Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Hapsi Alawi, & Muhammad Anas Ma'arif, "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural",

JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education,
Vol. 4, No. 2, 2021

Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020.

Hasananh, M. Nur & Wibawati Bermi, *metode pembelajaran PAI*, (Pasaman Barat; Azka Pustaka, 2022).

Imam At-Tirmidzi, *sunan At-Tirmidzi*, Vol. 5 No. 2612 Cet. II, (Mesir, Mostafa Bab Halabi, 1975)

James Turner Johnson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition* (terj) (Yogyakarta: Qalam, 1997).

Jazim Hamidi dan M. Husnu Abadi, *Intervensi Negara Terhadap Agama: Studi Konvergensi atas Politik Aliran Keagamaan dan Reposisi Peradilan Agama di Indonesia*, UII Press, Yogyakarta, 2001.

John. L. Esposito, *Islam and Politics* (New York: Syracuse University, 1998).

Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)

KH. Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista-LTN NU Jawa Timur, 2006).

Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tanah Siswa. 1926).

Lestari, Ika. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang; Akademia, 2013).

M Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media).

Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 1994)

Miswanto, Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter.
Jurnal Madaniyah, VII. (2014).

Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2015.

Mohammad Muchlis Solichin, “Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal” (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura), *MUDARRISUNA* Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018.

Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013)

Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, Cet. 1, (Yogyakarta: IRCISoD, 2021)

Muntholi’ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002).

Nata Abudin, MA., *Kajita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003).

Novita Sariani, M.Pd Dkk, *Belajar dan pembelajaran*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2021).

Nur Silva Nabila, “*Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah* ;” accessed agustus 26, 2022,
[http://digilib.uinsby.ac.id/50171/2/Nur
Silva
Nabila_F02318101.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/50171/2/Nur_Silva_Nabila_F02318101.pdf).

M. Muizzuddin, Muhammad Alamul Huda

Nurcholis Majid, *Islam Kemoderatan dan Keindonesiaaan*, (Bandung: Mizan, 2008).

Nurhajati, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program Cabri 3D terhadap Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematis Peserta Didik SMA di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, artikel 5, (2014)

Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2).

Pierre Bourdieu, *Distinction, A Social Critique of the Judgement of Taste*, trs by Richard Nice, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press 1984)

Purwanto, Y. et al. 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum', EDUKASI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (2019).

Ratna Hidayah dkk, Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian, *Jurnal Taman Cendekia* VOL. 01 No. 02 Desember 2017.

Redecker, C., et al. 2011. *The Future of Learning: Preparing for Change*. (Luxembourg: Publications Office of the European Union)

Rosyidin, Dedeng. *Konsep Pendidikan Formal Islam: Ikhtiar Pendidikan Formal Dalam Mencetak Generasi Tafaqquh Fiddin*, (Bandung: Pustaka Nadwah, 2009).

Shihab, M.Quraish *Wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019).

Siaran Pers Koalisi Masyarakat Sipil untuk Kebebasan Beragama Berkeyakinan, Laporan Masyarakat Sipil tentang Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia Periode 2017-2021 dalam Universal Periodic Review (UPR) Indonesia 2022, imparsial.org, 13 agustus 2022.

Sirajudin Saleh, *Analisis data Kualitatif*, Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017.

Siregar, Mangihut. “Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu”, Volume I No.2 *Jurnal Studi Kultural* (2016).

Soekamto, Toeti. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993).

Sofian Munawar Asgart, Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Research Associate, The Interseksi Foundation, Jakarta, 1.

Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Deepublish, 2021).

Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal.

Sugiarto, Eko 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : suaka Media.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabetia 2006).

Syahraini Tambah, Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembeajaran PAI, (Yogyakarta; Graha Ilmu 2014).

Umar sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019).

M. Muizzuddin, Muhammad Alamul Huda

Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap* (online). Cambridge, Mass: Harvard University.

Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir Fi Aqidati wa Syari'ah wa Minhaj*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)

Wahyu Pramudya, *Pluralitas Agama: Tantangan Baru bagi Pendidikan Agama di Indonesia*, Vol 6, Varitas 2005.

Walter Dick & Lou Carey, *The systemic Design of Instruction* (6thed). (Boston MA: Pearson, 2005).

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004).

Zakiya Drajat,” Warisan Islam Nusantara”, *Al-Turaš* Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008).